

**GAMBARAN PERSEPSI GURU TERHADAP PERUBAHAN
KURIKULUM DI RA FATHUN QARIB KECAMATAN SYIAH
KUALA KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SHELA TRI AGUSTIN

NIM: 180210119

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM, BANDA ACEH

2024 M/1446 H

**GAMBARAN PERSEPSI GURU TERHADAP PERUBAHAN
KURIKULUM DI RA FATHUN QARIB KECAMATAN SYIAH
KUALA KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh

SHELA TRI AGUSTIN
NIM: 180210119

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Heliati Faridah, S.Ag.,M.A
NIP.197305152005012006

Pembimbing II,



Lina Amella, M.Pd
NIP. 198509072020122010

**GAMBARAN PERSEPSI GURU TERHADAP PERUBAHAN
KURIKULUM DI RA FATHUN QARIB KECAMATAN SYIAH
KUALA KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal

Senin, 16 Desember 2024
14 Jumadil Akhir 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., M.A
NIP.197305152005012006

Sekretaris,



Lina Amelia, M.Pd
NIP. 198509072020122010

Penguji I,



Muthmainnah, M.A
NIP: 198204202014112001

Penguji II,



Rani Puspa Juwita, M.Pd
NIP: 199006182019032016

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Safrul Muli, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
Nip. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARVA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shela Tri Agustin

NIM : 180210119

Prodi : PIAUD

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Gambaran Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum di Ra
Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 12 Desember 2024
Yang menyatakan,

Shela Tri Agustin

ABSTRAK

Nama : Shela Tri Agustin
NIM : 180210119
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Gambaran Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum
di Ra Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda
Aceh
Tanggal Sidang : Senin, 16 Desember 2024
Pembimbing I : Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., M.A
Pembimbing II : Lina Amelia, M.Pd
Kata Kunci : Persepsi Guru, Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum, khususnya Kurikulum Merdeka, memberikan dampak signifikan bagi anak, guru, dan sekolah. Permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana gambaran persepsi guru terhadap positifnya perubahan dari kurikulum dan negatifnya perubahan dari kurikulum di RA Fathun Qarib, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan guru terhadap dampak positif perubahan kurikulum dan dampak negatif perubahan kurikulum, khususnya Kurikulum Merdeka, yang diterapkan di RA Fathun Qarib, Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi berbagai sisi positif dan negatif yang dihadapi oleh guru dalam penerapan kurikulum baru ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum memberikan dampak positif signifikan bagi anak, guru, dan sekolah. Bagi anak, kurikulum ini menghadirkan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif melalui metode berbasis proyek dan bermain, yang mendukung perkembangan holistik anak, mencakup aspek kognitif, sosial, dan motorik. Namun, tantangan muncul ketika anak-anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, karena mereka mungkin kurang siap menghadapi ujian formal yang lebih menekankan kemampuan akademik tradisional. Bagi guru, meskipun kurikulum ini mendorong kreativitas dalam mengajar, tantangan utama adalah meningkatnya beban administrasi yang mengurangi waktu untuk fokus pada pembelajaran. Guru juga harus mempersiapkan bahan dan metode yang sesuai dengan kurikulum baru, menambah beban kerja mereka. Bagi sekolah, meskipun kurikulum ini memberi peluang untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan metode inovatif, tantangan terkait pembiayaan dan kurangnya dukungan dari orang tua menjadi hambatan dalam penerapannya. Secara keseluruhan, meskipun perubahan kurikulum membawa banyak manfaat, tantangan yang muncul perlu dikelola dengan baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas segala Rahmat dan Karunia Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Gambaran Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum di Ra Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh*"

". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Saya menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, MA., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
2. Ibu Dr. Heliati Fajriah MA. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan mendukung peneliti
3. Ibu Dewi Fitriani, M.Ed, selaku sekretaris Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, sekaligus yang sering memotivasi peneliti
4. Ibu Lina Amelia, M.Pd selaku dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam memahami persepsi guru terhadap perubahan

kurikulum yang sedang diterapkan. Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan kepada kita semua.

Banda Aceh, 13 Desember 2024
Penulis



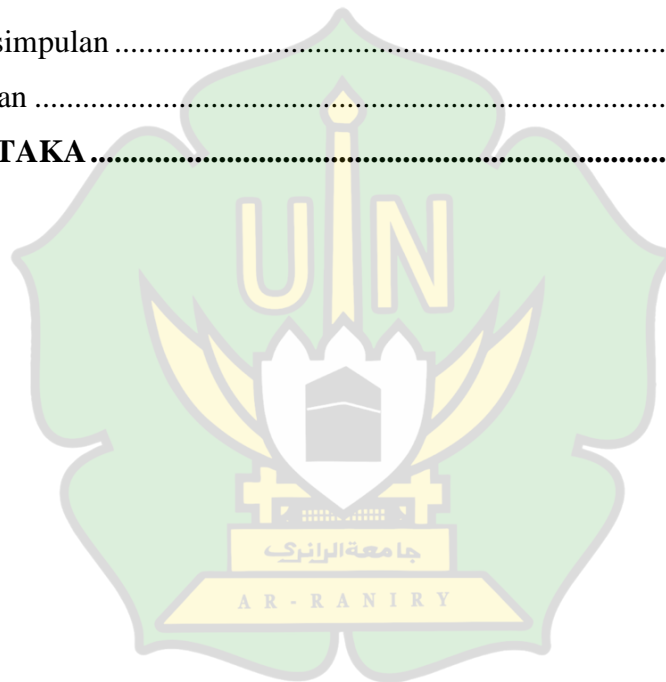
Shela Tri Agustin
NIM.180210119



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Oprasional	8
F. Penelitian Relevan.....	9
BAB II : LANDASAN TEORITIS	14
A. Persepsi Guru	14
1. Pengertian Persepsi	14
2. Pengertian Guru	15
3. Persepsi Guru	16
B. Perubahan Kurikulum	17
1. Pengertian Perubahan.....	17
2. Pengertian Kurikulum	19
3. Perubahan Kurikulum	19
4. Dampak Perubahan Kurikulum.....	29
BAB III : METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Subjek dan Objek Penelitia	32
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33

F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Uji Keabsahan Data.....	38
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	39
B. Deskripsi Hasil Penelitian	43
BAB V : PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	62



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana yang Tersedia di RA Fathun Qarib	40
Tabel 4.2 Media Pembelajaran Indoor di RA Fathun Qarib	41
Tabel 4.2 Media Pembelajaran Outdoor di RA Fathun Qarib	42



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Pembimbing
2. Lampiran 2 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah
3. Lampiran 3 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Lampiran 4 : Lembar Hasil Wawancara
5. Lampiran 5 : Foto Kegiatan Penelitian
6. Lampiran 6 : Riwayat Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. PAUD berfokus pada tahap perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dikenal sebagai golden age, di mana kemampuan kognitif, emosional, dan sosial anak berkembang sangat pesat. Pada tahap ini, anak-anak belajar melalui pengalaman, permainan, dan interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Pendidikan yang diberikan pada usia dini berperan dalam membentuk dasar bagi perkembangan lebih lanjut di jenjang pendidikan berikutnya, baik dari segi kemampuan akademik, keterampilan sosial, hingga pengembangan karakter. Dalam konteks ini, Raudhatul Athfal (RA), sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan pendidikan agama dan moral, memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pondasi pendidikan yang kuat bagi anak-anak di Indonesia.

RA berfokus pada pembentukan karakter melalui pendekatan berbasis agama, sehingga pendidikan yang diberikan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.¹ Namun, meskipun peran PAUD, khususnya RA, sangat penting, kualitas pendidikan yang diberikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga pada kualitas kurikulum yang

¹ Depdiknas, "Pedoman Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini," Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2007.

diterapkan di dalamnya. Kurikulum adalah salah satu elemen penting yang memandu proses pendidikan, karena kurikulum menentukan tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode pengajaran yang digunakan, serta sistem evaluasi yang diterapkan. Oleh karena itu, kualitas kurikulum menjadi penentu utama dalam keberhasilan suatu program pendidikan. Kurikulum yang relevan dan berkualitas akan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka pada usia dini, yang dapat mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal. Di sisi lain, kurikulum yang tidak sesuai atau tidak adaptif terhadap kebutuhan anak-anak dapat menghambat proses perkembangan dan pembelajaran mereka.²

Seiring berjalannya waktu, dunia pendidikan selalu mengalami perkembangan, baik dalam hal teori maupun praktik. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai pembaruan dan perubahan terhadap kurikulum, termasuk pada kurikulum pendidikan anak usia dini. Perubahan kurikulum ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum 2013 (K13), yang kemudian diperbarui dan disempurnakan dalam berbagai aspek. Kurikulum ini lebih menekankan pada pendekatan yang berbasis pada kompetensi dan pengembangan karakter, serta mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

² Suyadi, "Pendidikan Anak Usia Dini: Pengantar untuk Orang Tua dan Pendidik," Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2012

Perubahan ini tentu saja berdampak pada seluruh lembaga pendidikan, termasuk RA, yang harus menyesuaikan diri dengan kurikulum baru tersebut³.

Perubahan kurikulum yang diterapkan di RA, meskipun bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seringkali menimbulkan tantangan bagi para pendidik. Guru RA, sebagai pelaksana utama kurikulum, memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Namun, proses perubahan kurikulum tidak selalu berjalan mulus, karena ada banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesan implementasi, salah satunya adalah kesiapan dan persepsi guru terhadap perubahan tersebut. Dalam hal ini, persepsi guru terhadap perubahan kurikulum menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Persepsi guru terhadap kurikulum baru dapat mempengaruhi sejauh mana mereka dapat mengimplementasikan kurikulum tersebut di lapangan. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap perubahan kurikulum cenderung lebih terbuka dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan tersebut. Sebaliknya, guru yang memiliki persepsi negatif atau merasa kurang siap untuk menghadapi perubahan cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang pada gilirannya dapat menghambat keberhasilan implementasi kurikulum baru.⁴

Persepsi guru terhadap perubahan kurikulum tidak hanya mencakup bagaimana mereka memahami materi kurikulum yang baru, tetapi juga bagaimana mereka merasakan dampak perubahan tersebut terhadap cara mereka mengajar, serta bagaimana perubahan ini mempengaruhi interaksi mereka dengan siswa.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Kurikulum 2013: Konsep dan Implementasi," Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

⁴ Mulyasa, E. "Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Beberapa guru mungkin merasa terbantu dengan perubahan tersebut karena dianggap sebagai langkah positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi dengan perkembangan zaman. Namun, di sisi lain, ada juga guru yang merasa cemas dan tertekan dengan perubahan yang tiba-tiba, apalagi jika mereka tidak mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai cara mengimplementasikan kurikulum baru tersebut. Hal ini bisa menimbulkan ketegangan dan kesulitan bagi guru, terutama jika mereka merasa kurang percaya diri dengan kemampuan mereka dalam mengajar menggunakan kurikulum yang baru.⁵

Dalam konteks implementasi kurikulum di RA, tantangan lainnya adalah adanya keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal pelatihan guru, sarana dan prasarana, serta dukungan dari pihak manajemen sekolah atau pemerintah. Beberapa guru mungkin merasa bahwa mereka tidak mendapat cukup dukungan untuk mengimplementasikan perubahan kurikulum, baik itu berupa fasilitas, alat bantu mengajar, maupun pelatihan yang sesuai. Di banyak kasus, perubahan kurikulum sering kali diterapkan tanpa adanya persiapan yang cukup untuk guru dalam hal pemahaman konsep, keterampilan mengajar, atau strategi penilaian yang sesuai dengan kurikulum baru. Ketidaksiapan ini dapat menambah beban kerja guru, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pengajaran yang diberikan kepada anak-anak.⁶

⁵ Sumintono, B. "Persepsi Guru terhadap Kurikulum Baru: Studi Kasus di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan*, 2015.

⁶ Arikunto, S. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek," Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Selain itu, perubahan kurikulum yang berbasis pada pendekatan holistik dan berbasis kompetensi memerlukan keterampilan khusus bagi guru untuk mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran, mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial anak-anak melalui pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Kurikulum baru ini juga menuntut adanya pendekatan yang lebih berbasis pada pengalaman anak, di mana guru berperan aktif dalam mengajak anak-anak untuk belajar melalui bermain dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pendekatan seperti ini tentu saja membutuhkan pemahaman dan keterampilan yang lebih dalam dari guru, agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum dengan baik dan efektif.⁷

Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi guru terhadap perubahan kurikulum ini, guna mengetahui seberapa besar kesiapan mereka dalam menghadapinya. Penelitian mengenai persepsi guru terhadap perubahan kurikulum di RA akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak yang mereka rasakan, serta bagaimana mereka merespon perubahan tersebut. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan, baik itu pemerintah, pengelola lembaga pendidikan, maupun pihak sekolah, untuk merumuskan kebijakan dan program yang dapat mendukung para guru dalam proses adaptasi terhadap kurikulum baru. Pemahaman ini juga dapat membantu dalam merancang program pelatihan dan pengembangan profesional yang lebih efektif, sehingga guru dapat lebih siap dalam mengimplementasikan

⁷ Mulyono, W. "Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik," Surabaya: Alfabet, 2010.

kurikulum dengan baik dan memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi guru terhadap perubahan kurikulum di RA Fathun Qarib, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Dengan mengetahui persepsi guru, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dalam mengatasi tantangan yang ada, serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengambil kebijakan untuk mengimplementasi kurikulum merdeka di RA Fathun Qarib, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia, agar anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan perkembangan zaman.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran persepsi guru terhadap positifnya perubahan dari kurikulum di RA Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana gambaran persepsi guru terhadap negatifnya perubahan dari kurikulum di RA Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh?

⁸ Siahaan, P. "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini," Jakarta: Grasindo, 2011.

⁹ Winarno, H. "Pendidikan Anak Usia Dini: Mengembangkan Kualitas Generasi Emas Indonesia," Yogyakarta: Andi Offset, 2015.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas dan Analisa yang mendalam tentang penelitian yang dikemukakan di atas.

Untuk lebih jelasnya tujuan penelitian ini adalah:

3. Untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi guru terhadap positifnya perubahan dari kurikulum di RA Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.
4. Untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi guru terhadap negatifnya perubahan dari kurikulum di RA Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dalam penelitian yang berjudul “Gambaran Persepsi Guru Terhadap Perubahan kurikulum di RA Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh” maka dapat dirumuskan kedalam manfaat penelitian yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai perubahan kurikulum

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan (media masa, peneliti, calon guru, pendidik, dan Masyarakat pada umumnya) dan membutuhkan pengetahuan berkaitan dengan penelitian ini.

E. Definisi Oprasional

1. Persepsi Guru

Persepsi dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.¹⁰ Asrori berpendapat dalam buku “Persepsi” Karya Dzul Fahmi, bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar dan pengalaman.¹¹ Guru adalah cermin keteladanan cerminan keteladanan bagi anak didiknya, maka segala bentuk prestasi, kelebihan, kemampuan, kecerdasan, kebijaksanaan, kasih sayang dan segala bentuk pemahaman kepada anak didik dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati¹²

Persepsi guru dalam penelitian ini diarahkan pada cara pandang guru dalam memaknai positif dan negatifnya perubahan kurikulum dari sudut pandang mereka yang digali dari pengalaman mereka selama bekerja dan menggunakan kurikulum tersebut.

2. Perubahan Kurikulum

Perubahan pada dasarnya menjadikan sesuatu yang ada saat ini menjadi sesuatu yang baru diinginkan¹³.

¹⁰ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.1167

¹¹ Dzul Fahmi, Persepsi: *Bagaimana sejatinya persepsi membentuk konstruksi berpikir kita*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), h.11

¹² Margarita dan Tamonob Phidolija, *Profesi Guru Adalah Misi Hidup*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), h.2

¹³ Riinawati, *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 2021), h.183

Kurikulum merupakan aktivitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogramkan bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik di dalam maupun luar sekolah¹⁴

Perubahan kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan dari penggunaan kurikulum 2013 yang diganti dengan kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Fadilah, Anisah Aruan, Maisa Muti Salsabila Hsb, Zul Fikar Lubis, Inom Nasution, dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka” 2024, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan hasil temuan secara detail sesuai dengan fenomena yang terjadi, dengan hasil penelitian, Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakter siswa. Perubahan kurikulum sendiri menimbulkan beberapa persepsi di kalangan tenaga pendidik, sebagian pendidik menyambut dengan positif terhadap perubahan kurikulum karena dapat meningkatkan kreativitas nya sebagai seorang pendidik dan sebagian lainnya merasa khawatir karena merasa terbebani terhadap kurikulum baru, dan ketidak siapan terhadap perubahan dalam perubahan kurikulum, tentunya harus ada dukungan dari pihak sekolah

¹⁴ Srinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h.4

kepada para tenaga pendidik, dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka, serta memberikan dukungan finansial untuk memenuhi kebutuhan dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan kurikulum merdeka. Dengan penerapan kurikulum merdeka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran serta dapat menggali potensi yang ada pada diri siswa tersebut sehingga dapat dikembangkan menjadi suatu kompetensi yang baik.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan di RA Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh ini adalah terdapat dalam rumusan masalahnya, rumusan masalah penelitian ini adalah tentang persepsi guru terhadap perubahan kurikulum Merdeka dan peran sekolah dalam pengimplementasian kurikulum Merdeka, sedangkan rumusan masalah yang dilakukan adalah bagaimana Gambaran persepsi guru terhadap positifnya perubahan dari kurikulum dan bagaimana Gambaran persepsi guru terhadap negatifnya perubahan dari kurikulum.

2. Ririn Agustina, Dea Mustika dengan judul “Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan model pendekatan kualitatif, dengan hasil penelitian yang sudah diuraikandapat disimpulkan bahwa pendapat guru mengenai perubahan kurikulum 2013 di SDN 011 Pelalawan ke kurikulum

¹⁵ Aisyah Fadilah, Anisah Aruan, dkk, “Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka” Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, Vol.2, No.1, 2024

mandiri cukup bervariasi. Sebagian besar pendidik sepakat bahwa peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum mandiri bermanfaat dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Meskipun gagasan untuk mengubah kurikulum dalam kategori baik, jika guru tidak fleksibel dan siap, maka implementasinya akan sulit. Berdasarkan hasil tersebut penulis menyarankan bahwa agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif, seorang guru harus mampu melaksanakan kurikulum pada satuan pendidikan¹⁶ Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan di RA Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh ini adalah terdapat dalam rumusan masalahnya, rumusan masalah penelitian ini adalah tentang persepsi guru terhadap perubahan pembuatan rencana pembelajaran, persepsi guru terhadap proses belajar mengajar dan persepsi guru terhadap perubahan penilaian, sedangkan rumusan masalah yang dilakukan adalah bagaimana Gambaran persepsi guru terhadap positifnya perubahan dari kurikulum dan bagaimana Gambaran persepsi guru terhadap negatifnya perubahan dari kurikulum.

3. Marlina, Muslih Qomarudin, Sholeh Hasan, Tasdiq, Yovillia, dengan judul “Persepsi Guru dan Adaptasi Terhadap Perubahan Kurikulum” 2024, Metode yang dipilih oleh peneliti adalah Pendekatan Kuantitatif dengan menerapkan Analisis Deskriptif Persentase. Penelitian ini mengevaluasi respons dan adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum merdeka di tingkat menengah atas

¹⁶ Ririn Agustina, Dea Mustika “Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka” *Journal on Early Childhood*, Vol.6, 2023

di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, yaitu MA Nurul Huda Sukaraja, SMA Terpadu Nurul Huda Tanah Merah, dan SMK Nurul Huda Sukaraja,. Dari analisis hasil angket ditemukan bahwa 70% guru memberikan tanggapan positif terhadap kurikulum ini, mencerminkan penerimaan yang kuat terhadap perubahan. Pemahaman guru terhadap landasan kurikulum mencapai 75%, tetapi perlu perhatian khusus pada 25% guru yang memerlukan pelatihan tambahan. Meskipun keyakinan guru terhadap kontribusi positif kurikulum terhadap kualitas pembelajaran tinggi (75%), perlu upaya lanjutan untuk mendukung implementasi strategi inovatif. Tingkat dukungan kepemimpinan sekolah mencapai 65%, sementara 35% guru merasa perlu peningkatan dukungan.

Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa 65% guru berhasil beradaptasi, meskipun 45% guru menginginkan pelatihan tambahan. Penyesuaian dalam rencana pengajaran mencapai 70%, dan ketersediaan sumber daya dinilai cukup oleh 60% guru. Kesimpulannya, sementara mayoritas guru merespons positif terhadap perubahan kurikulum, peningkatan pemahaman, dukungan kepemimpinan, dan penyediaan pelatihan tambahan diperlukan untuk memastikan implementasi yang efektif dan berkelanjutan.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan di RA Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh ini adalah terdapat dalam rumusan masalahnya,

¹⁷ Marlina, Muslih Qomarudin, dkk, "Persepsi Guru dan Adaptasi Terhadap Perubahan Kurikulum" Jurnal Pendidikan Islam, Vol.11, No. 2, 2024

rumusan masalah penelitian ini adalah tentang persepsi guru terhadap perubahan kurikulum Merdeka dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum, sedangkan rumusan masalah yang di lakukan adalah bagaimana Gambaran persepsi guru terhadap positifnya perubahan dari kurikulum dan bagaimana Gambaran persepsi guru terhadap negatifnya perubahan dari kurikulum.



BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Persepsi Guru

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses psikologis yang memungkinkan individu untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi yang diterima melalui indera mereka, sehingga mereka dapat memahami dunia di sekitar mereka. Proses ini tidak hanya melibatkan penangkapan informasi, tetapi juga bagaimana informasi tersebut diproses dan diberi makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya¹⁸ Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses yang terjadi ketika seseorang memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi dari lingkungan sekitar untuk membentuk gambaran mental tentang objek atau peristiwa tertentu. Persepsi melibatkan berbagai faktor, termasuk pengalaman individu, latar belakang budaya, dan konteks situasi¹⁹

Jadi persepsi adalah bagaimana kita memahami dan juga menilai dunia di sekitar kita. Proses ini dimulai ketika kita menerima informasi melalui kelima indra kita (seperti penglihatan, pendengaran, dan sebagainya). Namun, bukan hanya sekedar menerima informasi saja, persepsi juga melibatkan bagaimana kita mengolah dan memberi makna pada informasi tersebut berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah kita miliki. Setiap orang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda-beda meskipun melihat atau merasakan hal yang sama, karena

¹⁸ Kreitner, R., & Kinicki, A. (2013). *Perilaku Organisasi* (Edisi ke-10). McGraw-Hill Education, hlm. 45.

¹⁹ Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Perilaku Organisasi* (Edisi ke-17). Pearson, hlm. 120.

dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan situasi yang sedang dialami. Jadi, persepsi adalah bagaimana kita melihat dan memahami segala sesuatu di dunia ini, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada dalam diri kita.

2. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik, menurut Ametembun, menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah²⁰

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa profesi guru merupakan pekerjaan yang paling mulia diantara pekerjaan yang dilakukan manusia di bumi.²¹

Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar. Pada dasarnya, mengajar merupakan suatu usaha untuk men¹³ kognisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.²² Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 BAB VI tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya: a) Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan Rohani, serta memiliki kemampuan tujuan untuk mewujudkan tujuan

²⁰ Yohamintin, *Buku Ajar Etika Profesi Guru*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), h.9

²¹ Saiful Falah, *Guru adalah Ustazd adalah Guru*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), h.2

²² Hasan Saragih, “*Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar*”, Vol.5 No.1, 2008, h.27

Pendidikan nasional, b) kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tingkat Pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang di buktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan sesuai perundang-undangan yang berlaku, c) kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah serta Pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogic, kompetensi keperibadian, kompetensi professional, kompetensi sosial, d) seseorang yang memiliki ijazah atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.²³

3. Persepsi Guru

Persepsi guru adalah proses kognitif yang melibatkan bagaimana seorang guru menerima, menafsirkan, dan memahami informasi atau stimuli yang datang dari lingkungannya, termasuk dari siswa, rekan kerja, serta situasi dalam proses belajar mengajar. Persepsi ini memengaruhi sikap, tindakan, serta keputusan yang diambil oleh guru dalam mengelola kelas dan proses pembelajaran. Sebagai contoh, seorang guru yang memiliki persepsi positif terhadap kemampuan siswa akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, sementara guru yang memiliki persepsi negatif mungkin akan cenderung meremehkan kemampuan siswa tersebut dalam kegiatan belajar²⁴. Persepsi dalam konteks pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena keputusan yang

²³ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Yang Religius dan Bermartabat*, (BP Kulon Gresik: Caremedia Communication, 2018), h

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 45

diambil oleh guru berdasarkan persepsi akan berpengaruh pada pembentukan lingkungan belajar yang mendukung atau bahkan menghambat perkembangan siswa. Oleh karena itu, memahami persepsi guru sangat penting untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan efektif²⁵. Pada dasarnya persepsi adalah pemberian suatu makna terhadap sebuah objek tertentu, yang dilakukan melalui pengalaman, pengetahuan dan keinginan seseorang, makna tersebut diberikan melalui pendapat atau pesan yang berkaitan dengan objek yang bersangkutan. Dengan demikian persepsi guru merupakan pendapat seorang guru tentang suatu objek baik pendapat positif maupun pendapat negatif dari guru tersebut.

Jadi Persepsi guru adalah cara seorang guru dalam menangkap dan menilai informasi yang datang dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari siswa dan situasi pembelajaran. Persepsi ini sangat mempengaruhi sikap dan keputusan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Faktor-faktor seperti pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, serta nilai-nilai pribadi guru, dapat memengaruhi bagaimana mereka memahami dan merespons siswa dan pembelajaran.

B. Perubahan Kurikulum

1. Pengertian Perubahan

Perubahan adalah suatu proses yang menunjukkan terjadinya transformasi atau pergeseran dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Perubahan bisa terjadi pada berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam konteks individu, sosial,

²⁵ Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 145.

ekonomi, politik, maupun budaya. Proses perubahan ini dapat berlangsung secara cepat maupun lambat, dan bisa bersifat kecil ataupun besar²⁶. Dalam kehidupan sehari-hari, perubahan sering kali dihadapi sebagai hal yang wajar dan dapat menuntut adaptasi dari individu atau kelompok yang terlibat²⁷

Ada beberapa definisi perubahan di antaranya sebagai berikut:

a. Eni Nurmayanti Husanah

Perubahan merupakan sesuatu yang unik karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai kehidupan itu berbeda-beda dan tidak bisa disamakan, walaupun memiliki beberapa persamaan dalam prosesnya

b. Brian Clegg

Perubahan merupakan suatu kekuatan yang sangat hebat, yang dapat memotivasi atau mendemotivasi

c. A.B Susanto

Perubahan adalah keniscayaan yang menyertai kehidupan, dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan menimpa siapa saja.²⁸

Ada beberapa penyebab perubahan, yaitu yang bersifat eksogen dan endogen, yang bersifat eksogen adalah sumber-sumber perubahan yang berasal dari luar, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, ide-ide, dan gaya hidup. sedangkan sebab-sebab perubahan yang bersifat endogen adalah sumber-sumber perubahan yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, misalnya inovasi. Selanjutnya,

²⁶ Soeharso, B., *Teori Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 63

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 142.

²⁸ Carapedia, https://carapedia.com/pengertian_definisi_perubahan_info2189.html,

suatu perubahan dapat juga dibedakan ke dalam perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan. Kedua jenis perubahan ini berkaitan dengan keaktifan manusia sebagai pelaku perubahan. Perubahan yang direncanakan membutuhkan kualifikasi pelaku perubahan yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengantisipasi berbagai kemungkinan dampak perubahan yang terjadi, sedangkan perubahan yang tidak direncanakan lebih memperlihatkan bahwa perubahan merupakan kehendak alam dan terjadi secara sangat lambat.²⁹

2. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses pembelajaran, keberhasilan dan kegagalan suatu proses Pendidikan, mampu dan tidaknya peserta didik menyerap materi pembelajaran, tercapai atau tidaknya tujuan Pendidikan bergantung pada kurikulum yang digunakan. Jika kurikulum didesain dengan baik dan sistematis, komprehensif dan integral dengan segala kebutuhan pengembangan dan pembelajaran peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya, tentu hasil atau output Pendidikan itupun akan mam:”pu mewujudkan harapan³⁰

3. Perubahan Kurikulum

Kelebihan Kurikulum PAUD dari Tahun ke Tahun

a. Kurikulum PAUD Tahun 1964

²⁹ Wawan Ruswanto *Pengertian Perubahan dan Disorganisasi Sosial* <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SOSI4305-M1.pdf>, h.10

³⁰ Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020), h.1

Kurikulum ini lebih pada menekankan moral anak sehingga bisa membentuk generasi bangsa dengan moral tinggi.

b. Kurikulum PAUD Tahun 1968

1. Pada Kurikulum ini memberikan kesempatan pada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani dan Rohani serta mengembangkan potensi anak secara optimal, sebagai individu yang khas.

2. Kurikulum ini juga lebih lengkap dari kurikulum sebelumnya dan memiliki pegangan sebelumnya dan memiliki pegangan pelaksanaan kegiatan berupa silabus.

c. Kurikulum PAUD Tahun 1976

Mempersiapkan bekal pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap dasar yang diperlukan untuk bergaul dan berkomunikasi dilingkungan Masyarakat, secara fisik, emosional, intelektual dan sosial memasuki jenjang Pendidikan Sekolah Dasar serta dapat mengembangkan keperibadiannya dengan prinsip pendidikan seumur hidup.

d. Kurikulum PAUD 1984

Memperioritaskan atau mengutamakan pengembangan pribadi anak dalam prioritasnya.

e. Kurikulum PAUD 1994

Sudah terbentuknya tema dan sub tema, dan tema ini biasa dimulai dari lingkungan terdekat anak, misalnya “aku” sehingga anak bisa mengenal tentang dirinya, tema juga bisa sesuai dengan keadaan bulan, seperti

bulan November sedang musim hujan sehingga guru bisa menjadikan hujan sebagai tema

f. Kurikulum PAUD 2004

1. Sudah membentuk model pembelajaran dengan kelompok dengan kegiatan pengaman, kelompok dengan sudut-sudut kegiatan dan pembelajaran berdasarkan minat.
2. Memiliki kurikulum dengan pengembangan indikatornya sehingga mempermudah guru membuat SKM dan SKH.

g. KTSP

1. Tingkat pencapaian pengembangan anak untuk setiap lingkungannya di bagi berdasarkan usianya.
2. Rencana pelaksanaan kegiatannya lebih tersusun dan sistematis

h. Kurikulum PAUD tahun 2013

Kurikulum ini mengedepankan Pendidikan karakter, sehingga apa yang dipelajari anak harus dapat menggambarkan dan menanamkan budaya luhur dan kehidupan berbangsa serta menjunjung tinggi budaya-budaya local.³¹

i. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka PAUD adalah kebijakan pendidikan yang memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, berfokus pada pengembangan holistik anak. Tujuan utamanya adalah menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan

³¹ Susianty Selaras Ndari dan Chandrawaty, *Telaah Kurikulum Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2018), h.33

kebutuhan serta minat anak. Pendekatan pembelajaran berbasis permainan (play-based learning) menjadi metode utama dalam mengembangkan aspek sosial, emosional, dan kognitif anak³².

a) Komponen Kurikulum Merdeka PAUD

Kurikulum Merdeka PAUD terdiri dari beberapa komponen yang saling mendukung, antara lain:

1. Pendidikan Karakter

Anak-anak dilatih untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka, serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Ini mencakup nilai-nilai sosial, moral, dan emosional seperti empati, kerjasama, serta pengendalian diri³³.

2. Pendidikan Literasi dan Numerasi

Meskipun anak usia dini belum diperkenalkan dengan pembelajaran formal yang kaku, pengenalan konsep dasar membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi tetap dilakukan dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan anak³⁴.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek

Anak-anak diberi kesempatan untuk belajar melalui proyek-proyek yang melibatkan aktivitas praktis, kolaborasi, serta pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis proyek ini dapat mengembangkan

³² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk PAUD* (Jakarta: Kemdikbud, 2022), hal. 15.

³³ Arikunto, S., *Manajemen Pendidikan PAUD dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hal. 95.

³⁴ Mulyasa, E., *Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hal. 112.

keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan bekerja dalam kelompok³⁵.

4. Pengembangan Sosial dan Emosional

Fokus pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak, seperti kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, menyelesaikan konflik, serta pengelolaan emosi. Hal ini akan membentuk karakter yang baik dan membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka⁷.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka PAUD dilakukan secara formatif dengan metode seperti observasi, portofolio, wawancara, dan refleksi orang tua. Tujuannya adalah memantau perkembangan anak secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik untuk mendukung pembelajaran³⁶.

b) Prinsip Kurikulum Merdeka PAUD

Kurikulum Merdeka untuk PAUD memiliki beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran:

1. Merdeka Belajar: Memberikan kebebasan bagi anak untuk belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan tahapan perkembangannya. Ini

³⁵ Sumarno, D., *Pendidikan Anak Usia Dini: Kurikulum Merdeka Berbasis Pengembangan Karakter* (Yogyakarta: Andi, 2022), hal. 102.

³⁶ Hidayat, N., *Kurikulum Merdeka PAUD: Pembelajaran Holistik dan Inklusif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hal. 89.

berarti menghindari sistem pembelajaran yang menekankan pada tes atau evaluasi yang membebani anak.³⁷

2. Holistik: Mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak secara menyeluruh, termasuk aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pembelajaran harus dirancang untuk mendukung perkembangan anak di berbagai aspek kehidupan.³⁸
3. Interaktif dan Bermain: Mengedepankan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, di mana anak-anak belajar melalui bermain, berinteraksi dengan teman-teman, serta mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka.³⁹
4. Pembelajaran Berbasis Proyek: Pembelajaran yang mendorong anak untuk terlibat dalam proyek atau aktivitas yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara langsung dalam konteks yang nyata.⁴⁰

c) Tujuan Kurikulum Merdeka PAUD

Tujuan kurikulum merdeka PAUD sebagai berikut

1. Menumbuhkan Rasa Cinta Belajar: Anak-anak diberi ruang untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka, yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar.⁴¹

³⁷ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 10

³⁸ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 12.

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020, halaman 7.

⁴⁰ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 15.

⁴¹ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 18.

2. Mendukung Perkembangan Anak Secara Holistik: Mengembangkan berbagai aspek kecerdasan anak secara seimbang, termasuk aspek kognitif, sosial-emosional, motorik, dan bahasa.⁴²
 3. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Mengajak orang tua untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran anak, serta mendukung keberagaman dalam pengembangan anak.⁴³
- d) Komponen Utama Kurikulum Merdeka PAUD

Kurikulum Merdeka di PAUD mengandung beberapa komponen utama yang perlu diperhatikan oleh pendidik:

1. Profil Pelajar Pancasila: Pencapaian profil pelajar yang berkarakter, berbudi pekerti, mandiri, dan gotong-royong sangat ditekankan. Ini tercermin dalam pengembangan aspek sosial dan emosional anak.⁴⁴
2. Capaian Pembelajaran: Capaian pembelajaran di PAUD difokuskan pada pengembangan karakter dan kemampuan dasar anak, yang kemudian menjadi landasan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Capaian ini meliputi perkembangan kognitif, sosial-emosional, motorik, dan bahasa.⁴⁵
3. Mata Pelajaran dan Pengalaman Belajar: Mata pelajaran di PAUD tidak dipisahkan secara ketat seperti di tingkat pendidikan dasar. Sebaliknya, pengalaman belajar diintegrasikan, dengan aktivitas

⁴² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020, halaman 12.

⁴³ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 20

⁴⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020, halaman 16.

⁴⁵ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 30.

yang mencakup eksplorasi dan bermain, serta memfasilitasi perkembangan aspek-aspek yang berbeda pada anak.⁴⁶

e) Pendekatan Pembelajaran

Pada Kurikulum Merdeka untuk PAUD, pendekatan pembelajaran berbasis pada perkembangan anak menjadi hal yang utama. Beberapa pendekatan yang diterapkan antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Permainan: Anak-anak belajar melalui permainan yang memungkinkan mereka mengembangkan kreativitas, keterampilan sosial, bahasa, serta motorik.⁴⁷
2. Pembelajaran Kontekstual: Anak-anak diajak untuk belajar dengan cara yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti melalui proyek atau kegiatan yang memanfaatkan lingkungan sekitar.⁴⁸
3. Pemberian Kebebasan yang Terstruktur: Anak diberikan kebebasan dalam memilih kegiatan yang mereka sukai, namun tetap dibimbing oleh pendidik dengan tujuan pembelajaran yang jelas.⁴⁹

f) Pentingnya Pengembangan Karakter

Kurikulum Merdeka untuk PAUD sangat menekankan pada pengembangan karakter anak, tidak hanya aspek akademik. Anak-anak didorong untuk menjadi pribadi yang:

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020, halaman 25.

⁴⁷ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 34.

⁴⁸ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 37.

⁴⁹ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 40.

1. Mandiri: Anak didorong untuk belajar dengan cara yang mandiri, meskipun tetap dalam pengawasan pendidik.⁵⁰
2. Berempati dan Berbagi: Anak-anak dibimbing untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti berbagi, berempati, dan bekerja sama dengan teman-temannya.⁵¹
3. Bertanggung Jawab: Anak belajar untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kegiatan yang mereka pilih.⁵²

g) Evaluasi dan Penilaian

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak berfokus pada ujian atau tes akademik. Sebaliknya, penilaian dilakukan dengan cara yang lebih holistik, berdasarkan observasi terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek. Beberapa metode penilaian yang digunakan antara lain:

1. Observasi: Pendidik mengamati perkembangan anak dalam berbagai aktivitas dan interaksi.⁵³
2. Portofolio: Pengumpulan dokumentasi karya anak untuk menunjukkan proses dan hasil pembelajaran.⁵⁴
3. Refleksi: Menilai sejauh mana anak mampu merefleksikan apa yang telah dipelajari dan aplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.⁵⁵

⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020, halaman 43.

⁵¹ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 46.

⁵² Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 50.

⁵³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020, halaman 55.

⁵⁴ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 60.

h) Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka PAUD

Guru di PAUD berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, kreativitas, serta keterampilan sosial dan emosional anak. Guru diharapkan untuk:

1. Membuat pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pada eksplorasi.⁵⁶
2. Menyediakan berbagai pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.⁵⁷
3. Menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung untuk belajar.⁵⁸
4. Menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan serta minat anak.⁵⁹

i) Tantangan dan Solusi

Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD membawa berbagai tantangan, seperti:

1. Persiapan dan Pelatihan Guru: Banyak guru yang belum sepenuhnya siap untuk menerapkan kurikulum baru ini. Solusi yang dapat

⁵⁵ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 65.

⁵⁶ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 70.

⁵⁷ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 75.

⁵⁸ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 80.

⁵⁹ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 85.

diterapkan adalah dengan memberikan pelatihan yang berkelanjutan untuk guru.⁶⁰

2. Ketersediaan Sumber Daya: Beberapa sekolah mungkin kekurangan sumber daya untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Solusi yang bisa dilakukan adalah mencari dukungan dari orang tua atau masyarakat.⁶¹
3. Perubahan Mindset: Guru dan orang tua perlu memahami perubahan dalam pendekatan pembelajaran ini, agar tidak terjebak pada kebiasaan lama yang lebih berfokus pada hasil formal seperti ujian.⁶²

5. Dampak Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum pastinya akan membawa dampak, baik itu dampak positif maupun negatif bagi sekolah, guru dan siswa.

a. Dampak Perubahan Kurikulum bagi Sekolah

Yaitu berhubungan dengan visi misi dan tujuan sekolah. Selain itu perubahan kurikulum membawa dampak negatif, tidak tercapainya target Pendidikan disekolah pada awal penerapan. Dibeberapa sekolah kadang fasilitas yang dimiliki menjadi kendala tidak berhasilnya kurikulum baru diterapkan.⁶³

b. Dampak Perubahan Kurikulum Bagi Guru

⁶⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020, halaman 90.

⁶¹ Buku Panduan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek, 2022, halaman 95.

Erat sekali perubahan kurikulum tersebut terhadap perfoma guru dalam mengajar. Kegelisahan yang di rasakan guru-guru tentunya berdampak pada perfoma mereka dalam mengajar. Kegelisahan tersebut adalah tentang teknik dan metode mengajar apa yang harusnya guru gunakan didalam kelas dan bagaimana membuat siswa juga nyaman belajar dengan tuntutan kurikulum yang baru⁶⁴

4. Dampak Perubahan Kurikulum Bagi Siswa

Perubahan kurikulum dapat menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif bagi siswa, Dampak positifnya yaitu pelajar dapat belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, dizaman yang semakin maju atau modern ini banyak terjadinya perubahan yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya, dengan adanya perubahan kurikulum ini sehingga siswa memperoleh pendidikan yang sejalan dengan zaman yang sedang terjadi. Sementara dampak negatifnya adalah perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti prestasi peserta didik semakin menurun, karena disebabkan peserta didik belum mampu mengikuti pembelajaran yang baru.⁶⁵

⁶⁴ Erin Aprilia, dkk, Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran, "Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, Vol.1,No.4 (2023) hal.406

⁶⁵ Fenty Setiawati, "Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.07 No.1 (2022), h.15

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang ada tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi guru terhadap perubahan kurikulum yang diterapkan di RA Fathun Qarib. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengumpulkan data dari wawancara mendalam dan observasi untuk memahami pengalaman subjektif guru mengenai dampak, serta pandangan mereka terhadap kurikulum baru. Peneliti tidak hanya akan menggali aspek-aspek positif dan negatif, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana perubahan ini memengaruhi praktik mengajar mereka sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana guru merespon perubahan tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Peneliti harus memastikan bahwa lokasi pengamatan yang dipilih memiliki kondisi yang permanen dan cukup stabil untuk digunakan dalam suatu periode tertentu.⁶⁶ Penelitian ini dilakukan di RA Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Dikarnakan RA Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh merupakan salah satu RA yang menerapkan kurikulum merdeka.

⁶⁶ Arrobi Jimatul dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, (Sumatera Barat: Get Press Indonesia, 2022), h.52

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang diperhatikan dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan. Misalnya, dalam penelitian pendidikan, subjek penelitian bisa berupa guru, siswa, atau orang tua yang terkait dengan implementasi kebijakan atau perubahan yang sedang diteliti⁶⁷. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di RA Fathun Qarib, Pemilihan subjek penelitian dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu guru tetap disekolah tersebut.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber informan.⁶⁸ Data ini diperoleh secara langsung dengan mewawancarai guru di RA Fathun Qarib Kecamatan Syiah, Kuala, Kota Banda Aceh, dengan mewawancarai dua orang guru tetap disekolah tersebut.

2. Data Sekunder

Secara singkat dapat dikatakan bahwa data skunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain.⁶⁹ Kemudian data skunder dapat diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah ada sebelum penulis

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 92

⁶⁸ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) h. 67.

⁶⁹ Nur Achmad Budi Yulianto, Mohammad Maskan dan Alifulahtin Utaminingsih, *Metode Penelitian Bisnis*, Cet.I, (Malang: Polinema Press, 2018), h. 37.

melakukan penelitian. Adapun data skunder yang digunakan adalah buku-buku teori, penelitian dalam bentuk skripsi atau jurnal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan akan digunakan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan. Beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan adalah wawancara, angket, observasi, dan studi dokumentasi.⁷⁰

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk tanya-jawab dengan narasumber dengan tujuan mendapatkan keterangan, penjelasan, pendapat, fakta, bukti tentang suatu masalah atau suatu peristiwa.⁷¹

Pada penelitian ini teknik wawancara merupakan komponen utama yang sangat diperlukan agar wawancara lebih mudah dalam menemukan jawaban permasalahan dari informan. Wawancara yang digunakan adalah *wawancara terstruktur*. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm.121

⁷¹ Kamdhi, *Terampil Berwicara: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Jawa Timur:Gramedia Widiasarana Indonesia,2003), h. 95

dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan.⁷²

Wawancara ada tiga macam yaitu:

- a. Wawancara terencana dan terstruktur adalah suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku.
- b. Wawancara terencana tidak terstruktur adalah apabila peneliti atau pewawancara menyusun rencana (schedule) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.
- c. Wawancara bebas, berlangsung secara alami, tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau suatu format yang baku.⁷³

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan terencana, hal ini dapat disimpulkan berdasarkan beberapa hal yang ada dalam penulisan hasil wawancara menggunakan pedoman wawancara yang akan ditanyakan yaitu tentang topik-topik yang telah ditentukan sebelumnya (misalnya tentang dampak positif dan negatif perubahan kurikulum). Wawancara dilakukan dengan dua informan yang memberikan jawaban yang difokuskan pada permasalahan spesifik, Konsistensi dalam Pertanyaan, memberikan pertanyaan yang konsisten kepada kedua informan, yang menunjukkan bahwa wawancara dilakukan

⁷² Joko Untoro Dan Tim Guru Indonesia, Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6 In 1, Cet, I. (Jakarta: PT Wahyumedia, 2010), h.245.

⁷³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta:Kencana, 2014), hal.376

dengan pedoman yang terstruktur. Kemudian menganalisis jawaban berdasarkan kategori-kategori yang jelas.

Penulis menggunakan instrumen berupa lembar wawancara yang akan ditanyakan kepada guru di RA Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Pedoman Wawancara Gambaran Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum di RA Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1.	Apakah ada hal positif dari perubahan kurikulum?		
2.	Apa hal positif dari perubahan kurikulum bagi anak?		
3.	Apa hal positif dari perubahan kurikulum bagi guru?		
4.	Apa hal positif dari perubahan kurikulum bagi sekolah?		
5.	Pada siapa paling banyak dampak positifnya, anak, guru atau sekolah?		
6.	Apakah ada hal negatif dari perubahan kurikulum?		
7.	Apa hal negatif dari perubahan kurikulum bagi anak?		
8.	Apa hal negatif dari perubahan kurikulum bagi guru?		
9.	Apa hal negatif dari perubahan kurikulum bagi sekolah?		
10.	Perubahan kurikulum ini lebih banyak positif atau negatifnya?		
11.	Pada siapa paling banyak dampak negatifnya, anak, guru atau sekolah?		

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah langkah-langkah yang digunakan untuk mengolah, menyusun, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk menggali informasi yang relevan dan kemudian menarik kesimpulan atau temuan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.⁷⁴ Dalam penelitian kualitatif, beberapa teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses memilah, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh dilapangan. Reduksi data tidak hanya dilaksanakan ketika penelitian terhadap suatu objek telah selesai dilaksanakan, tetapi berlangsung secara terus-menerus selama penelitian. Reduksi dilakukan dengan membuat ringkasan data, menelusuri tema-tema yang tersebar, baik dari ungkapan-ungkapan dari informan maupun dari hasil pengamatan.⁷⁵

Dalam penelitian tentang gambaran persepsi guru terhadap perubahan kurikulum di RA Fathun Qarib, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan menyoroti informasi penting yang berkaitan dengan pandangan guru disekolah tersebut terhadap perubahan kurikulum yang diterapkan, yaitu kurikulum merdeka.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 103

⁷⁵Wiranoto, *Cok Bekal Sesaji Jawa*, (Surabaya:Cv Jakad Publishing, 2018), H.11

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁷⁶ Data yang disajikan merupakan hasil yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di RA Fathun Qarib, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah meninjau ulang kembali hasil analisis data dan menilai implikasi dari makna yang muncul terhadap pertanyaan penelitian. Verifikasi, secara integral terkait dengan penarikan kesimpulan, yaitu melakukan peninjauan kembali terhadap data sebanyak data yang diperlukan untuk mengecek silang atau memverifikasi kesimpulan sementara yang muncul.

Dengan demikian, penarikan kesimpulan merupakan tahap untuk memberikan makna terhadap data (*give meaning*) melakukan konfirmasi (*confirming*) apakah makna yang diberikan sudah tepat, dan terakhir melakukan verifikasi (*verifying*) yaitu memeriksa kembali data untuk memastikan makna yang diberikan sudah sesuai.⁷⁷ Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa penarikan kesimpulan merupakan kegiatan merangkum melalui peninjauan menyeluruh terhadap data yang telah disajikan agar memberikan gambaran yang sempurna.

G. Uji Keabsahan Data

⁷⁶ Yessi Harnani Dan Zulmeliza Rasyid, *Statistik Dasar Kesehatan*, Cet.1, (Yogyakarta: Deepublish, 2019)H.14

⁷⁷ Morissan, *Riset Kualitatif*,Cet.1(Jakarta:Kencana,2019) H.21

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁷⁸ Pada penelitian ini data yang diperoleh melalui hasil wawancara kemudian dicek keabsahannya melalui memutar Kembali rekaman hasil wawancara di lapangan.



⁷⁸ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h.175.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Fathun Qarib yang terletak di Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. RA Fathun Qarib didirikan berdasarkan ide dari beberapa pengurus yang membutuhkan tempat untuk Pendidikan anak usia dini berdasarkan musyawarah dengan beberapa pengurus masjid untuk mendapatkan modal awal Pembangunan tempat Pendidikan tersebut.

RA Fathun Qarib didirikan pada tanggal 2 Juni 2002, diresmikan oleh Rektor UIN Ar-Raniry Prof. Dr. Rusydi Ali Muhammad, MA dan beroperasi pada tanggal 1 juli 2002 yang bernaung di bawah Yayasan Fathun Qarib, dengan jumlah muridnya sebanyak 50 orang. Yang diasuh oleh 8 orang pendidik. Sasaran utama pembelajaran mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sudah memiliki izin oprasional dari kantor Kementrian Agama Kota Banda Aceh pada tahun 2002 Nomor 043 tahun 2002.

1. Visi dan Misi

a. Visi

Mempersiapkan generasi berkualitas yang bernuansa Qur'ani sejak dini

b. Misi

1. Mengupayakan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode iqra
2. Membiasakan anak berakhlakul karimah melalui pengetahuan agama yang kuat

3. Mengasah intelektual agar siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Melatih keterampilan anak untuk mendayagunakan potensi diri agar siswa mampu menghasilkan karya yang bermanfaat
5. Menciptakan lulusan yang unggul, berprestasi dan dapat menghafal Al-Qur'an secara fasih

c. Tujuan

1. Pembentukan sikap dasar Islami melalui pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan, akhlak terpuji dan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya
2. Pembiasaan berbudaya Islam melalui gemar beribadah dan menghafal Al-Qur'an, disiplin, hidup bersih dan sehat, mandiri, kreatif, inovatif dan berakhlakul karimah.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar, sarana dan prasarana sangat penting dalam mendukung keberhasilan dari tujuan sebuah Pendidikan.

1. Sarana

Tabel 4.1 Sarana yang Tersedia di RA Fathun Qarib

No	Sarana	Jumlah	Rusak	Baik
1.	Kelas	3		3
2.	Ruang Kepala Sekolah	1		1
3.	Ruang Guru	1		1
4.	Seperangkat Komputer	1		1
5.	Kamar Mandi/WC	1		1

6.	Gayung	3		3
7.	Lemari Kaca	1		1
8.	Lemari Arsip	2		2
9.	Lemari besi	1		1
10.	Box arsip	1		1
11.	Meja	4		4
12.	Ambal	1		1
13.	Kasur Palembang	1		1
14.	Baju tarian Padang	10		10
15.	Sal manasik haji	100		100
16.	Dispenser	1		1
17.	Map Adm Sekolah	8		8
18.	Keranjang Adm	1		1
19.	Bantal	1		1
20.	Tempat Wudhu	6		6
21.	Perpustakaan			
22.	Laptop	1		1
23.	Timba	5		5
24.	Headseat	1		1
25.	Galon Minum	4		4

2. Media Pembelajaran Indoor

Tabel 4.2 Media Pembelajaran Indoor di RA Fathun Qarib

No.	Nama Barang	Jumlah	Rusak	Baik
1.	Bakiak	7 buah		7 buah
2.	Leggo kubus huruf dan angka	5 set		5 set
3.	Leggo balok	5 pak		5 pak
4.	Puzzle	10 set		10 set
5.	Boneka tangan	2 set		2 set

6.	Maket kabah	1 buah		1 buah
7.	Meronce manik-manik	5 pak		5 pak
8.	Balok 500 pcs SNI	5 box		5 box
9.	Peralatan masak-masak	10 set		10 set
10.	Peralatan mekanik	10 set		10 set
11.	Peralatan dokter	10 set		10 set
12.	Mainan sayur-sayuran	10 set		10 set
13.	Mainan buah-buahan	10 set		10 set
14.	Kartu huruf dan angka	10 set		10 set
15.	Bola kaki	5 buah		5 buah
16.	Bola sedang	5 set		5 set
17.	Bola kecil	5 set		5 set
18.	Keranjang sampah	5 buah		5 buah
19.	Keranjang mainan	10 buah		10 buah
20.	Box mainan	20 buah		20 buah
21.	Engrang	6 set	3 set	3 set
22.	Semboa huruf hijaiyah	5 buah		5 buah
23.	Semboa berhitung	10 buah		10 buah
24.	Kaca pembesar	10 buah		10 buah
25.	Pengukur tinggi badan	1 buah		1 buah
26.	Timbangan	1		1
27.	Pohon tema	2 buah		2 buah

3. Media Pembelajaran Outdoor

Tabel 4.3 Media Pembelajaran Outdoor di RA Fathun Qarib

No.	Nama Barang	Jumlah	Rusak	Baik
1.	Ayunan	7		7
2.	Prosotan	3		3
3.	Jungkitan	2		2
4.	Jembatan besi	1		1
5.	Tangga majemuk	1		1

6.	Tangga setengah lingkaran	1		1
7.	Panjatan tali	1		1
8.	Jembatan ban	1		1

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di RA Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, pada tanggal 12 Desember sampai dengan 13 Desember 2024, Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil yang diperoleh dari wawancara dengan dua guru di RA Fathun Qarib, Kecamatan Syiah Kuala, terkait dengan perubahan kurikulum yang diterapkan. Wawancara dilakukan untuk memahami persepsi guru terhadap perubahan kurikulum, baik yang positif maupun yang negatif.

1. Gambaran Persepsi Guru Terhadap Perubahan dari Kurikulum

Hasil dari penelitian yang telah peneliti dapatkan berkaitan dengan Gambaran Persepsi Guru Terhadap Perubahan dari Kurikulum, yang mana hasil dari penelitian tersebut diperoleh dengan cara mewawancarai guru-guru di RA di Kecamatan Syiah Kuala. Penelitian ini dilakukan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi dari perubahan kurikulum, baik hal positif dari perubahan kurikulum, ataupun hal negatif dari perubahan kurikulum tersebut, dan juga untuk mengetahui siapa saja yang merasakan hal positif dari perubahan kurikulum maupun hal negatif dari perubahan kurikulum tersebut.

a. Gambaran Persepsi Guru Terhadap Positifnya Perubahan dari Kurikulum

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dua informan (guru), hasil penelitian ini akan disajikan dengan mendalam mengenai dampak positif

perubahan kurikulum bagi anak, guru, dan sekolah. Berikut adalah hasil analisis yang diperoleh dari wawancara dengan kedua informan.

1. Adanya Hal Positif dari Perubahan Kurikulum

Kedua informan sepakat bahwa perubahan kurikulum yang diterapkan membawa banyak hal positif dalam dunia pendidikan. Perubahan ini tidak hanya dirasakan oleh anak-anak sebagai peserta didik, tetapi juga oleh guru sebagai pengajar dan sekolah sebagai institusi pendidikan. Kedua informan mengungkapkan bahwa perubahan kurikulum ini memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran yang lebih hidup dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum baru lebih mengakomodasi perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang lebih praktis dan relevan. Dibuktikan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Informan 1 menjawab “ada dampak positif dari perubahan kurikulum”⁷⁹

Kemudian informan 2 “iya ada”⁸⁰

2. Manfaat Positif bagi Anak

Salah satu aspek positif yang paling terlihat menurut informan adalah dampak perubahan kurikulum bagi anak-anak. Informan 1 menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu hal positif yang paling dirasakan oleh anak-anak. Dalam pembelajaran berbasis proyek, anak-anak terlibat langsung

⁷⁹ Wawancara dengan Informan 1 pada tanggal 13 Desember 2024

⁸⁰ Wawancara dengan Informan 2 pada tanggal 13 Desember 2024

dalam kegiatan yang nyata dan menyenangkan, seperti membuat makanan yang sering disajikan di rumah, misalnya nasi goreng atau kue. Aktivitas seperti ini memungkinkan anak-anak untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan kegiatan yang nyata, anak-anak bisa merasakan pengalaman langsung yang lebih mengesankan.

Informan 1 juga menekankan bahwa anak-anak merasa lebih senang dan antusias karena pembelajaran tidak lagi terbatas pada teori semata, melainkan lebih banyak melibatkan mereka dalam praktek langsung. Hal ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membuat anak-anak lebih aktif dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Sementara itu, informan 2 menambahkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memungkinkan anak-anak menikmati proses pembelajaran secara langsung, yang membuat mereka lebih fokus dan lebih cepat memahami materi.

Dari kedua jawaban ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan banyak manfaat bagi anak-anak. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif ini membantu meningkatkan motivasi belajar anak dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam serta relevan dengan kehidupan mereka. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Informan 1 mengatakan “hal positifnya bagi anak banyak, salah satunya dipembelajaran proyek, anak lebih senang bermain proyek, karna di

permainan proyek anak-anak bisa bermain nyata, misalnya membuat makanan yang sering di sajikan dirumah missal nasi goreng atau kue, jadi anak-anak harus praktek langsung dengan membawa bahan-bahan nyata, jadi anak-anak lebih senang.⁸¹

Sedangkan informan 2 mengatakan “anak bisa menikmati proses pembelajaran langsung”.⁸²

3. Manfaat Positif bagi Guru

Selain memberikan dampak positif bagi anak-anak, perubahan kurikulum juga membawa dampak positif bagi guru. Informan 1 menjelaskan bahwa dengan kurikulum baru, guru dapat mengajarkan materi secara lebih konkret dan langsung kepada anak-anak. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan guru untuk menerapkan teori dengan praktek langsung. Hal ini memudahkan anak-anak dalam memahami konsep yang diajarkan. Guru bisa mengajak anak-anak untuk melihat dan merasakan langsung bahan-bahan yang digunakan dalam pembelajaran, misalnya alat atau bahan yang digunakan dalam proyek, yang membantu anak-anak memahami materi dengan lebih baik.

Informan 2 juga menambahkan bahwa perubahan kurikulum memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih mengenalkan bahan atau alat secara nyata kepada anak-anak. Pembelajaran berbasis proyek memberi ruang bagi guru untuk menjadi lebih kreatif dalam menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan inovatif. Guru tidak hanya mengandalkan teori dan ceramah, tetapi juga dapat mengembangkan berbagai metode dan media pembelajaran yang memanfaatkan

⁸¹ Wawancara dengan Informan 1 pada tanggal 13 Desember 2024

⁸² Wawancara dengan Informan 2 pada tanggal 13 Desember 2024

pengalaman langsung. Hal ini membuat guru lebih fleksibel dan dinamis dalam mengajar.

Berdasarkan jawaban kedua informan, dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih kreatif dan praktis dalam menyampaikan materi. Mereka lebih mudah mengajarkan konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih nyata dan dapat memotivasi anak-anak untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Informan 1 mengatakan “hal positif bagi guru ialah, guru bisa mengajar lebih konkrit kepada anak-anak itu tentang proyek, disana guru bisa menerapkan praktek langsung, sehingga anak lebih cepat paham”.⁸³

Sedangkan informan 2 mengatakan “positifnya dari perubahan kurikulum, guru bisa membuat proyek sambil mengenal bahan atau alat secara nyata kepada anak”.⁸⁴

4. Manfaat Positif bagi Sekolah

Perubahan kurikulum juga memberikan dampak positif bagi sekolah sebagai institusi pendidikan. Informan 1 menyatakan bahwa perubahan kurikulum disambut baik oleh banyak wali murid, guru, dan anak-anak. Wali murid merasa senang karena anak-anak mereka mendapatkan kesempatan untuk belajar melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis praktek langsung. Guru-guru di sekolah pun merasa lebih termotivasi untuk mengembangkan metode

⁸³ Wawancara dengan Informan 1 pada tanggal 13 Desember 2024

⁸⁴ Wawancara dengan Informan 2 pada tanggal 13 Desember 2024

pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, yang membuat suasana belajar di sekolah menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Informan 2 mengungkapkan bahwa perubahan kurikulum ini mendorong guru-guru untuk menjadi lebih kreatif dan aktif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Hal ini membawa dampak positif bagi sekolah karena meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditawarkan kepada siswa. Sekolah menjadi lebih dinamis, dengan guru-guru yang terus mengembangkan metode baru dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan yang lebih berbasis pengalaman ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa dan lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Dari jawaban kedua informan, dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, tetapi juga menciptakan atmosfer yang lebih positif dan berorientasi pada pengalaman langsung. Sekolah sebagai institusi pendidikan merasa lebih progresif karena dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Informan 1 menjawab “Sebagian wali murid, guru atau anak, sangat senang dengan perubahan kurikulum, karna senang dengan pembelajaran praktek langsung”.⁸⁵

sedangkan informan 2 menjawab “positifnya perubahan kurikulum bagi sekolah yaitu guru-guru menjadi lebih kreatif saat pembelajaran”.⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan Informan 1 pada tanggal 13 Desember 2024

⁸⁶ Wawancara dengan Informan 2 pada tanggal 13 Desember 2024

5. Pihak yang Paling Banyak Merasakan Dampak Positif

Ketika ditanya mengenai pihak yang paling banyak merasakan dampak positif dari perubahan kurikulum, kedua informan sepakat bahwa anak-anak adalah pihak yang paling banyak merasakan manfaatnya. Informan 1 mengungkapkan bahwa dengan adanya perubahan kurikulum, anak-anak dapat menikmati pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik. Mereka terlibat langsung dalam kegiatan praktis, seperti proyek dan permainan yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih nyata. Hal ini membuat anak-anak lebih antusias dalam belajar dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Informan 2 juga menyatakan hal yang serupa, bahwa anak-anak menjadi lebih terlibat dan senang dengan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung. Anak-anak merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka dapat langsung mempraktekkan apa yang diajarkan dan merasakan manfaat dari setiap pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat kedua informan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak adalah pihak yang paling banyak merasakan dampak positif dari perubahan kurikulum. Pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung, interaktif, dan menyenangkan membantu mereka untuk lebih aktif, antusias, dan termotivasi dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Informan 1 mengatakan “dengan adanya perubahan kurikulum sehingga hal positif yang paling banyak itu di raskan oleh anak didik”.⁸⁷

Sedangkan informan 2 mengatakan “lebih banyak ke anak”.⁸⁸

b. Gambaran Persepsi Guru Terhadap Negatifnya Perubahan dari Kurikulum

1. Hal negatif dari perubahan kurikulum

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru RA merasakan adanya tantangan signifikan dalam menghadapi perubahan kurikulum, terutama dalam hal penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran yang baru. Informan 1 dan Informan 2 menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Penyebab utamanya adalah kurangnya pelatihan yang memadai dan terbatasnya waktu untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Perubahan kurikulum menuntut guru untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam mengelola kelas, namun tidak didukung oleh pelatihan yang cukup. Hal ini menyebabkan mereka merasa kurang siap dan menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan berbagai metode baru yang ada dalam kurikulum.

Selain itu, tantangan juga datang dari aspek administratif. Sebagai contoh, kurikulum ini mengharuskan guru untuk menyusun berbagai laporan, merencanakan kegiatan berbasis proyek, dan melibatkan orang tua dalam pembelajaran. Hal ini menambah beban kerja bagi guru, sehingga mereka

⁸⁷ Wawancara dengan Informan 1 pada tanggal 13 Desember 2024

⁸⁸ Wawancara dengan Informan 2 pada tanggal 13 Desember 2024

kesulitan untuk fokus pada kualitas pengajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Informan satu menjawab “perubahan kurikulum tentunya membawa hal negatif”.⁸⁹

Dan informan 2 menjawab “tentunya ada hal negatif”.⁹⁰

2. Dampak Negatif Bagi Anak

Perubahan kurikulum Merdeka Belajar, yang fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan bermain, sebenarnya memberikan dampak positif bagi perkembangan anak usia dini dalam konteks kreativitas dan keterampilan sosial. Namun, ada juga dampak negatif yang dirasakan oleh anak-anak, khususnya terkait dengan kesiapan mereka untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya, seperti SD atau Madrasah Ibtidaiyah (MIN).

Menurut Informan 1, kurikulum yang menekankan proyek dan kegiatan bermain justru membuat anak-anak kurang siap menghadapi ujian atau tes yang umumnya diterapkan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Misalnya, anak-anak yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek dan bermain cenderung kurang terbiasa dengan tes tertulis atau ujian yang berbasis pada pengetahuan yang terstruktur. Informan 2 menambahkan bahwa salah satu kekurangan dari

⁸⁹ Wawancara dengan Informan 1 pada tanggal 13 Desember 2024

⁹⁰ Wawancara dengan Informan 2 pada tanggal 13 Desember 2024

kurikulum Merdeka Belajar adalah anak-anak kurang matang dalam hal kesiapan akademik untuk memasuki SD. Meskipun pembelajaran berbasis bermain sangat baik untuk perkembangan kognitif dan sosial anak, kurangnya perhatian pada aspek akademik atau ujian membuat anak-anak kurang terlatih dalam menghadapi evaluasi berbasis tes, yang mungkin menjadi tantangan di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Informan 1 mengatakan “hal negatifnya untuk anak ialah, dengan menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka belajar tentunya Ketika anak memasuki jenjang selanjutnya seperti masuk MIN, tentunya setiap penerimaan siswa baru MIN tersebut mengadakan tes, sehingga membuat anak kurang siap untuk memasuki jenjang selanjutnya, karena di kurikulumnya anak Merdeka belajar dan guru Merdeka mengajar, sehingga anak-anak lebih banyak keproyek atau lebih banyak bermain”.⁹¹

Sedangkan informan 2 mengatakan “hal negatif dari perubahan kurikulum ialah, anak kurang matang untuk masuk SD”.⁹²

3. Dampak Negatif Bagi Guru

Salah satu dampak yang paling dominan bagi guru yang diungkapkan oleh informan adalah peningkatan beban administrasi. Guru-guru merasa lebih sibuk dengan tugas administratif yang lebih banyak, seperti merencanakan pembelajaran berbasis proyek, menyusun laporan, dan melakukan evaluasi terhadap setiap kegiatan yang dilakukan siswa. Informan 1 dan 2 mengungkapkan bahwa mereka harus menghabiskan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan tugas-tugas administrasi daripada memfokuskan waktu untuk mengembangkan hubungan

⁹¹ Wawancara dengan Informan 1 pada tanggal 13 Desember 2024

⁹² Wawancara dengan Informan 2 pada tanggal 13 Desember 2024

yang lebih personal dengan siswa atau untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Akibatnya, guru merasa terbebani dan tidak dapat sepenuhnya fokus pada kebutuhan pembelajaran anak-anak. Hal ini dapat berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa, karena perhatian yang seharusnya lebih banyak diberikan kepada siswa malah terbagi dengan pekerjaan administratif. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Informan 1 menjawab "hal negative dari perubahan kurikulum ialah, guru menjadi lebih sibuk dengan adminisstrasi".⁹³

Sedangkan informan 2 menjawab hal serupa dengan informan satu yaitu "negatifnya perubahan kurikulum yaitu guru menjadi sibuk dengan administrasi, sehingga anak terbengkalai".⁹⁴

4. Dampak Negatif Bagi Sekolah

Dampak negatif terhadap sekolah juga diungkapkan oleh para informan. Salah satu masalah utama yang dihadapi sekolah adalah peningkatan biaya operasional yang disebabkan oleh kurikulum Merdeka Belajar. Informan 1 menjelaskan bahwa pembelajaran yang lebih konkret dan berbasis proyek memerlukan bahan-bahan nyata yang tidak bisa selalu disediakan oleh orang tua. Oleh karena itu, sekolah harus mengalokasikan anggaran untuk menyediakan materi pembelajaran yang dibutuhkan. Hal ini bisa membebani anggaran sekolah, terutama bagi sekolah dengan dana terbatas.

⁹³ Wawancara dengan Informan 1 pada tanggal 13 Desember 2024

⁹⁴ Wawancara dengan Informan 2 pada tanggal 13 Desember 2024

Selain itu, Informan 2 juga menyebutkan adanya kurangnya dukungan dari orang tua dalam menghadapi perubahan kurikulum. Beberapa orang tua merasa terbebani dengan tuntutan baru ini, baik dalam hal waktu, biaya, maupun pemahaman mereka terhadap perubahan tersebut. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dapat menjadi hambatan dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Informan 1 mengatakan “hal negatif dari perubahan kurikulum ialah, sekolah jadi terlalu banyak menghabiskan biaya, karena di kurikulum Merdeka itu pembelajarannya lebih konkrit, sehingga bahannya harus nyata, jadi setiap pembelajaran tidak mungkin selalu membawa bahannya dari orang tua semua, jadi bahan-bahan tersebut disediakan oleh pihak sekolah”.⁹⁵

Sedangkan informan 2 mengatakan “hal negatif dari perubahan kurikulum ialah kurangnya minat orang tua”.⁹⁶

5. Perubahan kurikulum ini lebih banyak positifnya atau negatifnya

Dari wawancara, terlihat adanya perbedaan pendapat antara dua informan mengenai dampak perubahan kurikulum ini. Informan 1 lebih cenderung menyatakan bahwa perubahan kurikulum memberikan dampak positif, terutama di tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) seperti RA, karena pembelajaran berbasis bermain lebih cocok dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Anak-anak pada usia ini lebih mudah memahami materi melalui permainan yang

⁹⁵ Wawancara dengan Informan 1 pada tanggal 13 Desember 2024

⁹⁶ Wawancara dengan Informan 2 pada tanggal 13 Desember 2024

menyenangkan, yang juga dapat membantu perkembangan fisik, kognitif, dan sosial mereka.

Namun, Informan 2 berpendapat bahwa dampak negatif lebih banyak terlihat, terutama ketika perubahan kurikulum diterapkan di tingkat yang lebih tinggi, seperti SD atau jenjang pendidikan berikutnya. Kurikulum yang lebih fokus pada proyek dan bermain dapat menyebabkan anak-anak tidak siap untuk menghadapi tes formal, yang menjadi bagian penting dalam evaluasi akademik di tingkat pendidikan selanjutnya. Pandangan ini menggarisbawahi tantangan dalam menyeimbangkan antara pendekatan yang menyenangkan dan kebutuhan untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi ujian formal. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Informan 1 mengatakan “sebenarnya lebih banyak positifnya kalau Tingkat RA, yaitu tingkat Pendidikan anak usia dini, karna di situ anak usia dini lebih memfokuskan bermain sambil belajar bukan lebih banyak belajarnya, karena di RA itu mereka bermain seraya belajar atau belajara seraya bermain”.⁹⁷

Sedangkan informan 2 mengatakan “lebih banyak negatifnya”.⁹⁸

6. Pihak yang Paling Banyak Terkena Dampak Negatif

Menurut hasil wawancara, dampak negatif dari perubahan kurikulum ini lebih banyak dirasakan oleh guru. Kedua informan sepakat bahwa beban administrasi yang lebih tinggi merupakan tantangan terbesar yang dihadapi guru-guru. Proses pembelajaran yang lebih berbasis proyek dan membutuhkan laporan yang lebih rinci mengharuskan guru untuk menghabiskan banyak waktu di luar

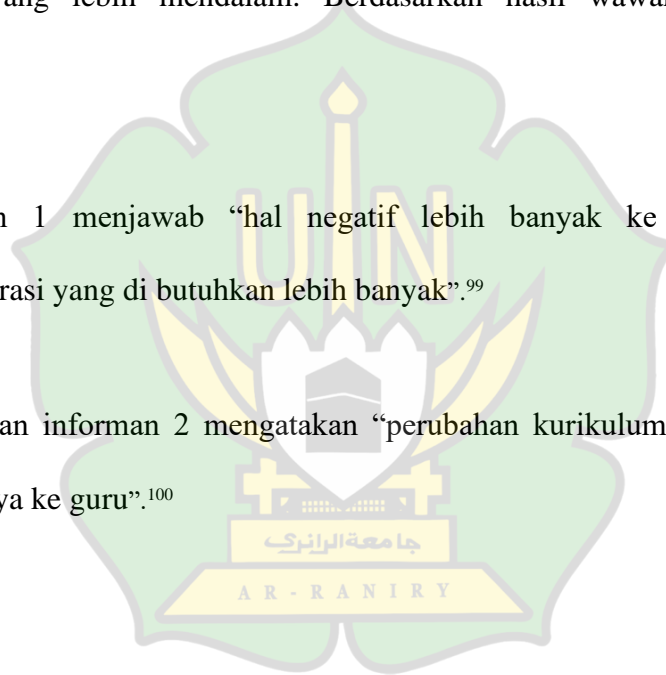
⁹⁷ Wawancara dengan Informan 1 pada tanggal 13 Desember 2024

⁹⁸ Wawancara dengan Informan 2 pada tanggal 13 Desember 2024

kelas untuk menyusun dan menyiapkan administrasi. Waktu yang seharusnya digunakan untuk berinteraksi langsung dengan siswa menjadi terbagi, sehingga kualitas pembelajaran yang diterima siswa bisa terpengaruh. Hal ini juga bisa menyebabkan guru merasa kelelahan dan kurang motivasi untuk memberikan pembelajaran yang lebih mendalam. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Informan 1 menjawab “hal negatif lebih banyak ke guru karena administrasi yang di butuhkan lebih banyak”.⁹⁹

Sedangkan informan 2 mengatakan “perubahan kurikulum lebih banyak negatifnya ke guru”.¹⁰⁰



⁹⁹ Wawancara dengan Informan 1 pada tanggal 13 Desember 2024

¹⁰⁰ Wawancara dengan Informan 2 pada tanggal 13 Desember 2024



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana guru-guru di RA di Kecamatan Syiah Kuala merasakan perubahan kurikulum, khususnya kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan wawancara dengan dua guru, ditemukan beberapa hal yang positif dan negatif dari perubahan kurikulum ini.

a. Dampak Positif:

1. Bagi Anak-anak:

Anak-anak merasa lebih senang dan aktif belajar karena kurikulum yang baru membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan berbasis proyek. Mereka bisa langsung mencoba hal-hal yang mereka pelajari, seperti memasak atau membuat kerajinan. Ini membantu anak-anak untuk belajar dengan cara yang lebih praktis dan nyata.

2. Bagi Guru:

Guru merasa bisa lebih kreatif dalam mengajar. Dengan kurikulum baru, mereka bisa menghubungkan teori dengan praktik, membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak hanya berfokus pada ceramah.

3. Bagi Sekolah:

Sekolah menjadi lebih dinamis dan bersemangat karena guru-guru terus mengembangkan cara mengajar yang baru dan lebih menarik. Selain itu, wali murid juga senang karena anak-anak mereka belajar dengan cara yang lebih menyenangkan.

4. Pihak yang Merasakan Dampak Positif:

Anak-anak adalah yang paling banyak merasakan manfaat positif dari perubahan ini, karena mereka bisa belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan.

b. Dampak Negatif:

1. Bagi Guru:

Guru merasa kesulitan karena mereka belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menerapkan kurikulum baru. Beban administrasi mereka juga meningkat, seperti menyiapkan laporan dan merencanakan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk fokus pada kualitas pembelajaran.

2. Bagi Anak-anak:

Meskipun pembelajaran yang berbasis proyek bagus untuk perkembangan sosial dan kreativitas anak, anak-anak menjadi kurang siap menghadapi ujian formal atau tes tertulis yang biasanya ada di jenjang

pendidikan berikutnya. Mereka terbiasa dengan pembelajaran yang lebih praktis dan tidak terbiasa dengan ujian yang berbasis pengetahuan.

3. Bagi Sekolah:

Sekolah harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menyediakan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, tidak semua orang tua dapat mendukung perubahan ini, baik dari sisi waktu, biaya, maupun pemahaman mereka tentang kurikulum baru.

4. Pihak yang Merasakan Dampak Negatif

Guru adalah pihak yang paling banyak merasakan dampak negatifnya, terutama karena mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk mengurus administrasi daripada fokus pada pembelajaran yang lebih efektif di kelas.

c. Kesimpulan Umum:

Meskipun perubahan kurikulum membawa banyak manfaat, terutama bagi anak-anak dalam hal pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, guru merasa kesulitan dengan beban administrasi yang lebih berat dan kurangnya pelatihan. Selain itu, anak-anak juga kurang siap untuk ujian formal di masa depan. Agar perubahan kurikulum ini lebih berhasil, dibutuhkan lebih banyak dukungan untuk guru dan penyediaan sumber daya yang cukup bagi sekolah dan orang tua.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Peningkatan Fasilitas dan Dukungan: Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai dan bahan ajar yang relevan dengan kurikulum baru, agar tidak memberatkan orang tua. Selain itu, pihak sekolah dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk mendapatkan dukungan dalam pembelajaran.
- b. Pelatihan untuk Guru: Sekolah harus memberikan pelatihan yang cukup kepada guru agar mereka dapat mengelola perubahan kurikulum dengan baik, terutama dalam hal administrasi dan perencanaan pembelajaran berbasis proyek.

2. Bagi Guru

- a. Manajemen Waktu yang Efektif: Guru perlu belajar mengelola waktu dengan baik antara administrasi dan pembelajaran. Penggunaan teknologi untuk mempermudah administrasi dan perencanaan pembelajaran dapat menjadi solusi yang efektif.
- b. Fokus pada Pengembangan Keterampilan Praktis: Meskipun beban administrasi meningkat, guru sebaiknya tetap fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan kreativitas dalam pembelajaran agar anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

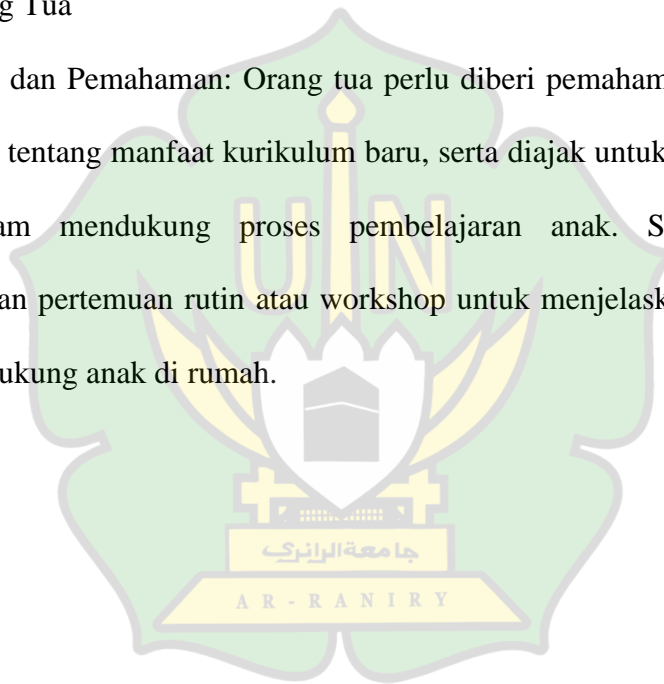
3. Bagi Anak

- a. Persiapan untuk Jenjang Selanjutnya: Untuk mengatasi kurangnya kesiapan anak dalam menghadapi tes di jenjang berikutnya, sekolah bisa mengintegrasikan kegiatan yang juga mempersiapkan anak menghadapi ujian, tanpa mengurangi aspek pembelajaran berbasis proyek.

b. Pendekatan Pembelajaran yang Seimbang: Meskipun bermain dan proyek sangat penting, anak juga perlu diberi pemahaman mengenai konsep-konsep akademik yang lebih tradisional, agar mereka siap menghadapi tes dan ujian.

4. Bagi Orang Tua

Dukungan dan Pemahaman: Orang tua perlu diberi pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat kurikulum baru, serta diajak untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung proses pembelajaran anak. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin atau workshop untuk menjelaskan tujuan dan cara mendukung anak di rumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2017, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Cet.1 (Makassar: Aksara Timur).
- Anggito Albi dan Johan Setiawan, 2018, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Jawa Barat: CV Jejak
- Arrobi Jimatul dkk, 2022, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, Sumatera Barat: Get Press Indonesia.
- Carapedia, <https://carapedia.com/pengertian definisi perubahan info2189.html>
- Dendi Wijaya Saputra dan Muhamad Sofian Hadi, 2022, “*Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka*”, Vol.6.
- Dzul Fahmi, 2021, *Persepsi: Bagaimana sejatinya persepsi membentuk konstruksi berpikir kita*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia).
- Eka Lina Retnaningsih dan Ummu Khairiyah, 2022 “*Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*,” STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau dan Universitas Islam Lamongan, Vol.8 No. 2.
- El Ihsana Khuluqo dan Istaryatiningtias, 2022, *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Sulawesi Tengah: CV Feniks Muda Sejara.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Fenty Setiawati, 2022, *Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.07 No.1
- Hasan Saragih, 2008, “*Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar*”, Vol.5 No.1.
- Informasi Akutansi Terkomputerisasi Program IBS V2 pada KSU Jayanti Utama*” Universitas Jember.
- Janu Murdiyatmoko, 2007, *Sosiologi: Memahami Dan Mengkaji Masyarakat*, Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Joko Untoro Dan Tim Guru Indonesia, 2010, *Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6 In 1, Cet, I*, Jakarta: PT Wahyumedia.

- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 103
- Juliati Boang Manalu, dkk, 2022, “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*”, Vol.1, No.1.
- Kamdhi, *Terampil Berwicara: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jawa Timur:Gramedia Widiasarana Indonesia2003
- Kamus Bahasa Indonesia, 2008, Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Mamik, 2015, *Metodologi Kualitatif*, Cet.I, Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mardawani, 2020 *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif*, Cet.1 Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Margarita dan Tamonob Phidolija, 2021, *Profesi Guru Adalah Misi Hidup*, Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2018, *Profesi Keguruan Mnejadi Guru Yang Religius dan Bermartabat*, BP Kulon Gresik: Caremedia Communication.
- Morissan, 2019, *Riset Kualitatif*,Cet.1, Jakarta:Kencana.
- Morissan, 2019, *Riset Kualitatif*,Cet.1, Jakarta:Kencana.
- Nur Achmad Budi Yulianto, Dkk, 2018, *Metode Penelitian Bisnis*, Cet.I, Malang: Polinema Press.
- Nurul Hikmah, 2022, *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Tangerang Selatan: Bait Qur'ani Multimedia.
- Riinawati, 2021, *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*,, Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 2021
- Rosyida Nurul Anwar, 2022, *Persepsi Guru Paud Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka*, Jurnal Pendidikan Anak Usia dini.
- Saiful Falah, 2012, *Guru adalah Ustazd adalah Guru*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta:Litersi Media Publishing, 2015
- Sarinah, 2015, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: CV Budi Utama

- Srinah, 2015, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Susianty Selaras Ndari dan Chandrawaty, 2018, *Telaah Kurikulum Anak Usia Dini*, Jawa Barat: Edu Publisher.
- Yessi Harnani Dan Zulmeliza Rasyid, 2019, *Statistik Dasar Kesehatan*, Cet.1, Yogyakarta : Deepublish.
- Yohamintin, 2023, *Buku Ajar Etika Profesi Guru*, Bandung: Indonesia Emas Group.
- Wiranoto, 2018, *Cok Bekal Sesaji Jawa*, Surabaya:Cv Jakad Publishing.
- Wiranoto, 2018, *Cok Bekal Sesaji Jawa*, Surabaya:Cv Jakad Publishing.
22a
- Buku Panduan Kurikulum Merdeka, 2022, Kemendikbudristek.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020
- E.Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kreitner, R., & Kinicki, A.,2013, *Perilaku Organisasi* (Edisi ke-10). McGraw-Hill Education.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A.,2017,*Perilaku Organisasi* (Edisi ke-17). Pearson.
- Soeharso, B., 2010,*Teori Perubahan Sosial* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*,Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., 2021, *Manajemen Pendidikan PAUD dalam Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E., *Kurikulum*, 2022, *Merdeka untuk Pendidikan Anak Usia Dini* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, D., 2022, *Pendidikan Anak Usia Dini: Kurikulum Merdeka Berbasis Pengembangan Karakter*, Yogyakarta: Andi.
- Hidayat, N., 2023, *Kurikulum Merdeka PAUD: Pembelajaran Holistik dan Inklusif*, Bandung: Alfabeta.

Muri Yusuf, 2014, *Metode Penelitian: Kuantitatif Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta:Kencana.

Tarpan Suparman, 2020, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jawa Tengah: CV Sarnu Untung.

Teofilus Djaja Utama, 2013, "*Evaluasi Pengendalian Input Sistem*

Wawan Ruswanto *Pengertian Perubahan dan Disorganisasi Sosial*
<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SOSI4305-M1.pdf>





SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-10045/Un.08/FTK/Kp.07.6/09/2023

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Km.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 05 September 2023
- MEMUTUSKAN**
- PERTAMA : Menunjukkan Saudara :
1. Dr. Heliati Fajriah, MA Sebagai Pembimbing Pertama
2. Lina Amelia, M. Pd Sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing Skripsi
Nama : Shela Tri Agustin
NIM : 180210119
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Gambaran Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum RA di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022 Tahun Anggaran 2023
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 06 September 2023



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;
2. Ketua Prodi PIAUD FTK;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-10259/Un.08/FTK.1/TL.00/12/2024

Lamp : -

Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

Kepala Sekolah RA di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 180210119
Nama : SHELA TRI AGUSTIN
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Alamat : SIMEULUE

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***GAMBARAN PERSEPSI GURU TERHADAP PERUBAHAN KURIKULUM RA DI KECAMATAN SYIAH KUALA***

Banda Aceh, 10 Desember 2024

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 17 Januari 2025

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

NIP. 197208062003121002



KEMENTERIAN AGAMA
RAUDHATUL ATHFAL FATHUN QARIB
KECAMATAN SYIAH KUALA KOTA BANDA ACEH

Email: rafathunqarib2002@gmail.com;
Youtube: RA fathunqarib; Fb: RA Fathun Qarib; Ig: RA.FQ; Tiktok: ra.fathun.qarib



Jln. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam Banda Aceh Hp. 085277060740

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: Ra.01.07.8/FQ/0134/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusnawati, S.Pd.
Jabatan : Kepala RA
Alamat : Jln. Ar-Raniry No. 01 Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah
Kuala, Kota Banda Aceh

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Shela Tri Agustin
Nim : 180210119
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/PG-PAUD

Dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di RA Fathun Qarib pada tanggal 12 -13 Desember 2024 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Gambaran Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum RA di Kecamatan Syiah Kuala".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 14 Desember 2024
Kepala RA Fathun Qarib

Yusnawati, S.Pd.

Skrip Wawancara

Gambaran Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum di RA Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh

1. Wawancara dengan Informan 1

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban	Informasi
1.	Apakah ada hal positif dari perubahan kurikulum?	iya ada	Guru
	Apa hal positif dari perubahan kurikulum bagi anak?	hal positifnya bagi anak banyak, salah satunya dipembelajaran proyek, anak lebih senang bermain proyek, karna di permainan proyek anak-anak bisa bermain nyata, misalnya membuat makanan yang sering di sajikan dirumah missal nasi goreng atau kue, jadi anak-anak harus praktek langsung dengan membawa bahan-bahan nyata, jadi anak-anak lebih senang	Guru
	Apa hal positif dari perubahan kurikulum bagi guru?	hal positif bagi guru ialah, guru bisa mengajar lebih konkrit kepada anak-anak itu tentang proyek, disana guru bisa menerapkan praktek langsung, sehingga anak lebih cepat paham	Guru
	Apa hal positif dari perubahan kurikulum bagi sekolah?	positifnya perubahan kurikulum bagi sekolah yaitu guru-guru menjadi lebih kreatif saat pembelajaran	Guru
	Pada siapa paling banyak dampak positifnya, anak, guru atau sekolah?	dengan adanya perubahan kurikulum sehingga hal positif yang paling banyak itu di raskan oleh anak didik” informan 2 mengatakan “lebih banyak ke anak	
2.	Apakah ada hal negatif dari perubahan	perubahan kurikulum tentunya	Guru

	kurikulum?	membawa hal negatif	
	Apa hal negatif dari perubahan kurikulum bagi anak?	hal negatifnya untuk anak ialah, dengan menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka belajar tentunya Ketika anak memasuki jenjang selanjutnya seperti masuk MIN, tentunya setiap penerimaan siswa baru MIN tersebut mengadakan tes, sehingga membuat anak kurang siap untuk memasuki jenjang selanjutnya, karena di kurikulumnya anak Merdeka belajar dan guru Merdeka mengajar, sehingga anak-anak lebih banyak keproyek atau lebih banyak bermain	Guru
	Apa hal negatif dari perubahan kurikulum bagi guru?	hal negatif dari perubahan kurikulum ialah, guru menjadi lebih sibuk dengan adminisstrasi	Guru
	Apa hal negatif dari perubahan kurikulum bagi sekolah?	hal negatif dari perubahan kurikulum ialah, sekolah jadi terlalu banyak menghabiskan biaya, karena di kurikulum Merdeka itu pembelajarannya lebih konkrit, sehingga bahannya harus nyata, jadi setiap pembelajaran tidak mungkin selalu membawa bahannya dari orang tua semua, jadi bahan-bahan tersebut disediakan oleh pihak sekolah	Guru
	Perubahan kurikulum ini lebih banyak positifnya atau negatifnya	sebenarnya lebih banyak positifnya kalua Tingkat RA, yaitu tingkat Pendidikan anak usia dini, karna di situ anak usia dini lebih memfokuskan bermain sambil belajar bukan lebih banyak belajarnya, karena di RA itu mereka bermain seraya belajar atau belajara seraya bermain	Guru

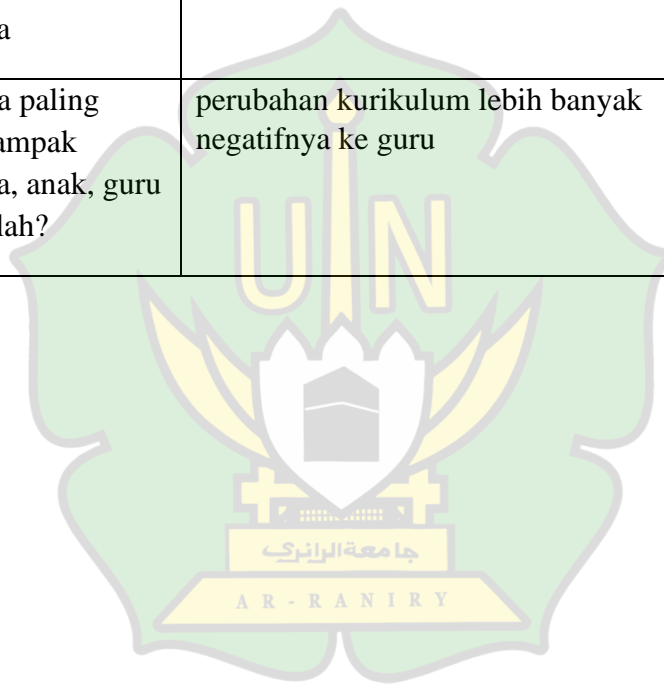
	Pada siapa paling banyak dampak negatifnya, anak, guru atau sekolah?	hal negatif lebih banyak ke guru karena administrasi yang di butuhkan lebih banyak	Guru
--	--	--	------



2. Wawancara dengan Informan 2

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban	Informasi
1.	Apakah ada hal positif dari perubahan kurikulum?	ada	Guru
	Apa hal positif dari perubahan kurikulum bagi anak?	anak bisa menikmati proses pembelajaran langsung	Guru
	Apa hal positif dari perubahan kurikulum bagi guru?	positifnya dari perubahan kurikulum, guru bisa membuat proyek sambil mengenal bahan atau alat secara nyata kepada anak	Guru
	Apa hal positif dari perubahan kurikulum bagi sekolah?	Sebagian wali murid, guru atau anak, sangat senang dengan perubahan kurikulum, karna senang dengan pembelajaran praktek langsung	Guru
	Pada siapa paling banyak dampak positifnya, anak, guru atau sekolah?	lebih banyak ke anak	
2.	Apakah ada hal negatif dari perubahan kurikulum?	tentunya ada hal negatif	Guru
	Apa hal negatif dari perubahan kurikulum bagi anak?	hal negative dari perubahan kurikulum ialah, anak kurang matang untuk masuk SD	Guru
	Apa hal negatif dari perubahan kurikulum bagi guru?	negatifnya perubahan kurikulum yaitu guru menjadi sibuk dengan administrasi, sehingga anak terbengkalai	Guru

Apa hal negatif dari perubahan kurikulum bagi sekolah?	hal negatif dari perubahan kurikulum ialah kurangnya minat orang tua	Guru
Perubahan kurikulum ini lebih banyak positifnya atau negatifnya	lebih banyak negatifnya	Guru
Pada siapa paling banyak dampak negatifnya, anak, guru atau sekolah?	perubahan kurikulum lebih banyak negatifnya ke guru	Guru





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri:

Nama : Shela Tri Agustin
Tempat Tanggal lahir : Leubang/03 Agustus 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswi/180210119
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Leubang, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue
Telp/Hp : 082275342683

Orang Tua/Wali

Nama : Refudin
Pekerjaan Ayah : Wirasuasta
Nama Ibu : Sri Warni
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Lengkap : Jl. Tgk Diujung KM 19. Desa Leubang, Kec. Teupah Barat, Kab.

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri 7 Teupah Barat
SMP/MTsN : SMP Negeri 4 Teupah Barat
SMA/ MAN : SMA Negeri 1 Teupah Barat
Universitas : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018 s.d 2024

Banda Aceh, 13 Desember
2024



Peneliti
Shela Tri Agustin